

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membantu. Namun, ada fase tertentu seseorang akan menghadapi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Menerima bantuan orang lain bukanlah tindakan yang salah, hal tersebut merupakan bentuk empati sesama manusia. Tetapi, jika terjadi ketergantungan pada bantuan orang lain, akan menghambat perkembangan kemandirian dalam diri seseorang. Kemandirian sering kali diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan dan memenuhi kebutuhan diri dengan usahanya sendiri. Merujuk pada pendapat (Alimah & Eny Purwandari, 2015) bahwa kemandirian merupakan upaya seseorang memiliki inisiatif, mampu menghadapi masalah, dan melaksanakan berbagai aktivitas tanpa bergantung pada orang lain, baik untuk kepentingan pribadi maupun umum. Tanpa adanya kemandirian, individu akan kesulitan dalam mengatasi berbagai situasi sendirian dan cenderung bergantung terus-menerus. Maka, kemandirian menjadi unsur fundamental yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu, termasuk penyandang disabilitas intelektual.

Penyandang disabilitas intelektual merupakan individu yang memiliki keterbatasan intelektual yang dapat memengaruhi kemampuan belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Husniyati, 2022) bahwa penyandang disabilitas intelektual, yaitu individu yang mengalami gangguan dalam perkembangan dikarenakan kemampuan intelektual yang berada di bawah rata-rata dari individu normal. Dengan keterbatasan yang ada, penyandang disabilitas intelektual akan mengalami berbagai hambatan. Terutama dalam hal mengurus diri sendiri. Mengacu pada penelitian (Syarifah, 2023), terungkap bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 16,5 juta pada tahun 2021, sedangkan pada tahun 2022 menjadi sekitar 22,5 juta.

Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa kemandirian pada individu disabilitas intelektual dan individu normal berbeda. Merujuk pada penelitian (Hardiyanti, 2018) yang menyatakan bahwa kemandirian individu dengan disabilitas intelektual berbeda dengan kemandirian individu normal lainnya. Penyandang disabilitas intelektual memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam berbagai kemampuan, seperti beradaptasi dalam kesehariannya, cenderung kesulitan dalam hal moral dan keterampilan sosial, kesulitan dalam berkomunikasi dan memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Biasanya, penyandang disabilitas intelektual dicirikan dengan adanya kendala pergerakan tubuh dalam menjalani aktivitas sehari-hari, gangguan keterampilan kerja produktif, rawan terhadap masalah sosial dan ekonomi, serta hambatan psikologis seperti terisolasi, kurang percaya diri, dan masalah lainnya. Penyandang disabilitas intelektual juga kesulitan dalam menjalankan fungsi sosial seperti bersosialisasi, berkomunikasi dengan lancar, berpartisipasi, dan lebih bergantung pada orang lain.

Umumnya, penyandang disabilitas intelektual sering kali mendapatkan bantuan dari orang tua atau anggota keluarganya dalam hal mengurus diri, sendiri seperti membersihkan diri, makan, minum, berpakaian, menggunakan alas kaki, dan sebagainya. Dengan keterbatasan yang penyandang disabilitas intelektual miliki, menyebabkan penyandang disabilitas intelektual tidak selalu bisa mandiri dalam aktivitas-aktivitas tersebut, dan sering memerlukan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, meningkatkan kemandirian menjadi hal penting bagi penyandang disabilitas intelektual. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Afriany & Hakim, 2018), yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas intelektual perlu meningkatkan kemandirian dalam diri penyandang disabilitas intelektual serta memiliki kehidupan yang layak, terutama dengan menghindari ketergantungan pada bantuan orang lain.

Di samping itu, individu disabilitas intelektual dapat dikategorikan menjadi empat tipe, yaitu tipe ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Biasanya, individu disabilitas intelektual tipe ringan dapat memiliki perkembangan kepribadian yang normal seperti orang dengan tingkat kecerdasan normal,

terutama jika penyandang disabilitas intelektual ringan menerima bimbingan atau pelatihan yang tepat. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Hasni, 2022) yang mengemukakan bahwa penyandang disabilitas intelektual ringan dapat dibantu dengan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan mengkompensasi keterbatasan penyandang disabilitas intelektual ringan. Maka, sebagai upaya untuk mencegah agar keterbatasan penyandang disabilitas intelektual tidak menjadi beban, baik bagi diri penyandang disabilitas intelektual sendiri, keluarga penyandang disabilitas intelektual, maupun masyarakat, maka diperlukan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan.

Oleh karena itu, orang tua dari penyandang disabilitas intelektual harus memahami cara merawat, mendidik, dan menerapkan strategi yang sesuai untuk membina kemandirian pada penyandang disabilitas intelektual. Sebagaimana pendapat (Hardiyanti, 2018) bahwa diharapkan setiap orang tua mampu melatih anaknya untuk mandiri sesuai dengan kemampuan perkembangan anaknya. Hal ini penting agar penyandang disabilitas intelektual dapat mengembangkan kemandirian yang dibutuhkan demi kelangsungan hidup penyandang disabilitas intelektual sendiri, dapat membangun rasa percaya diri dan harga diri, serta mengatasi keterbatasan penyandang disabilitas intelektual. Meskipun memiliki keterbatasan, penyandang disabilitas intelektual akan tetap mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bahkan aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penyandang disabilitas intelektual akan memiliki status sebagai warga masyarakat yang terampil, mandiri, dan bertanggung jawab atas kehidupan penyandang disabilitas intelektual sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain.

Dalam hal ini, orang tua berperan besar dalam proses melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Selaras dengan penelitian (Nafisah, 2022) bahwa untuk mencapai kemandirian, penyandang disabilitas intelektual dipengaruhi oleh peran lingkungan sosial, terutama peran orang tua atau keluarga. Dalam proses melatih kemandirian disabilitas, maka dibutuhkan

strategi untuk membantu orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Strategi tersebut sangat penting untuk diterapkan karena orang tua merupakan pembimbing dan pendidik utama dalam keluarga, yang memiliki kewajiban dan tanggung jawab pertama terhadap pembelajaran dan pemeliharaan anak-anaknya. Namun, masih terdapat orang tua dari penyandang disabilitas intelektual yang belum sepenuhnya memahami strategi yang harus diterapkan dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Mengacu pada penelitian (Aulia, 2016), bahwa banyak orang tua yang merawat penyandang disabilitas cenderung merasa simpati atau kasihan, dan sebagai hasilnya, orang tua sering kali memberikan bantuan dalam berbagai aktivitas. Padahal sebenarnya pandangan berlebihan ini merupakan hal yang salah.

Bahkan, sikap yang terlalu memanjakan tidak disarankan sama sekali, karena dapat membawa dampak negatif pada perkembangan penyandang disabilitas intelektual di masa yang akan datang. Sebagaimana penelitian (Aulia, 2016) yang mengemukakan bahwa melakukan segala hal untuk penyandang disabilitas intelektual sebenarnya bisa berdampak buruk karena dapat menghambat perkembangan kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Berdasarkan studi awal berupa wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada Selasa, 2 Oktober 2023 dengan orang tua penyandang disabilitas intelektual, diketahui bahwa anaknya yang merupakan penyandang disabilitas intelektual ringan kerap mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-harinya. Contohnya, kesulitan belajar, mengenakan pakaiannya sendiri, menggunakan alat makan atau alat-alat lain di rumah, berkomunikasi dengan orang lain, dan sebagainya. Melihat peristiwa tersebut, orang tua merasa sedih, simpati, dan selalu ingin membantu.

Di samping itu, strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas ringan ditunjukkan dalam sebuah film berjudul "*The Preparation*". Film "*The Preparation*" adalah film bergenre drama asal Korea Selatan yang diproduksi oleh Heo Joong-wook dengan Cho Young-jun sebagai sutradara dan penulis skenario. Pembuatan film ini dimulai pada 10

April 2017 di Yongin, Provinsi Gyeonggi, Korea Selatan dan selesai pada 7 Juni 2017, kemudian dirilis pada tanggal 9 November 2017. Film yang merupakan film hasil garapan perusahaan produksi *OPUS Pictures* ini berdurasi 1 jam 54 menit atau 114 menit. Pemeran utama dalam film ini yaitu Go Doo-shim sebagai Ae-soon dan Kim Sung-kyun sebagai In-gyoo. Berdasarkan penelitian (Ritonga, 2022) diketahui bahwa film "*The Preparation*" merupakan salah satu film berkualitas yang pernah di produksi *OPUS Pictures*. Film "*The Preparation*" menjadi salah satu film terlaris di aplikasi *Netflix* pada tahun 2017. Selain itu, film ini juga mendapat *rating* sebesar 8.3/10 pada situs web sumber informasi film bernama *IMDb (Internet Movie Database)*.

Film ini mengisahkan tentang seorang ibu bernama Ae-soon yang memiliki anak disabilitas intelektual ringan berumur 30 tahun bernama In-gyoo. Ae-soon menjalankan toko makanan kecil demi memenuhi kebutuhannya. Ae-soon bekerja keras karena suaminya telah meninggal dan anak pertamanya telah menikah. Anak keduanya, yaitu In-gyoo, yang merupakan disabilitas intelektual ringan bergantung padanya untuk segala kebutuhan sehari-hari. In-gyoo kerap mengikuti Ae-soon kemana pun karena Ae-soon sering memanjakan In-gyoo, Ae-soon pun tidak membina kemandirian In-gyoo hingga In-gyoo mencapai usia sekitar 30 tahun. Hingga suatu hari Ae-soon didiagnosis menderita kanker yang berarti hidupnya tidak akan lama lagi, Ae-soon memutuskan untuk mengajari In-gyoo menjadi mandiri. Ae-soon mengajarkan keterampilan praktis seperti memasak, mencuci, naik kendaraan umum, dan bekerja, dengan harapan agar In-gyoo dapat hidup mandiri setelah Ae-soon meninggal. Pada akhirnya, In-gyoo mengalami banyak perubahan dalam hidupnya yang membuat Ae-soon merasa tenang akan meninggalkannya. Singkatnya, film ini mengisahkan tentang perjuangan seorang ibu membina kemandirian anak disabilitas intelektual ringannya yang berusia 30 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, individu disabilitas intelektual dicirikan dengan adanya keterbatasan dalam tiga aspek, yaitu intelektual, sosial, dan

kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini dibatasi pada aspek kemandirian dengan mengkaji film *“The Preparation”* yang menunjukkan strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan. Maka, peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual pada Film ‘The Preparation’”**.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Kurangnya pemahaman sosok orang tua dalam film *“The Preparation”* terkait pentingnya membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan.
- b. Sosok orang tua dalam film *“The Preparation”* kerap memanjakan penyandang disabilitas intelektual ringan sehingga kemandirian penyandang disabilitas intelektual tersebut kurang.
- c. Sosok orang tua dalam film *“The Preparation”* tidak membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan hingga penyandang disabilitas intelektual tersebut mencapai usia sekitar 30 tahun.
- d. Sering kali terdapat kesulitan bersikap mandiri yang dialami penyandang disabilitas intelektual ringan dalam film *“The Preparation”*.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti telah merumuskan batasan masalah guna menjaga fokus penelitian pada tujuan yang ditetapkan, serta menghindari perluasan pada isu-isu yang lain. Maka, penelitian ini berfokus pada analisis film *“The Preparation”* terkait strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual yang termasuk dalam kategori ringan.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan di atas tadi, maka dari itu pertanyaan penelitian pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* dengan analisis wacana kritis Fairclough dari Dimensi Teks?
- b. Bagaimana strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* dengan analisis wacana kritis Fairclough dari Dimensi Praktik Diskursif?
- c. Bagaimana strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* dengan analisis wacana kritis Fairclough dari Dimensi Praktik Sosio-kultural?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini antara lain untuk:

1. Mendeskripsikan strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* dengan analisis wacana kritis Fairclough dari Dimensi Teks.
2. Menjelaskan strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* dengan analisis wacana kritis Fairclough dari Dimensi Praktik Diskursif.
3. Menjelaskan strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* dengan analisis wacana kritis Fairclough dari Dimensi Praktik Sosio-kultural.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat teoretis dan juga manfaat praktis. Lebih lanjut, penjelasan mengenai kedua bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

a. Bagi UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan dan pemahaman bagi mahasiswa dan mahasiswi, terutama yang dalam Program Studi Bimbingan Konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon mengenai strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan berdasarkan film "*The Preparation*".

b. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai panduan dan referensi bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terkait strategi yang dilakukan oleh orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan berdasarkan film "*The Preparation*". Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran dan informasi yang bernilai bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Keberadaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berencana untuk melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua Penyandang Disabilitas Intelektual Ringan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan bagi para orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas intelektual ringan dalam membina kemandirian anak-anak penyandang disabilitas intelektual ringan.

b. Bagi Dosen dan Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber tambahan yang berguna bagi para dosen dan mahasiswa, terutama pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selain itu, dengan dibuatnya penelitian ini, peneliti sebagai mahasiswa juga berharap untuk memperoleh pengalaman berharga, pengetahuan yang baru, dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini peneliti harapkan bisa menjadi pengalaman bagi peneliti sendiri dalam hal untuk mengembangkan pengetahuan terkait strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”*. Di samping itu, penelitian ini peneliti harapkan bisa menjadi suatu gambaran pada bacaan mengenai strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film *“The Preparation”* serta bisa menjadi acuan bagi peneliti lainnya guna pengembangan hasil penelitian.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah menjadi salah satu panduan bagi peneliti dalam mengembangkan teori dalam penelitian peneliti. Dari penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian peneliti. Namun peneliti menggunakan beberapa penelitian sebagai referensi untuk memperkaya bahan kajian dalam penelitian peneliti. Di bawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Arifin dari Universitas Islam Negeri	2022	Strategi orang tua membina kemandirian anak <i>down syndrome</i> baik	Penelitian Arifin dengan penelitian	Objek penelitian Arifin

	<p>Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan judul skripsi yaitu “Strategi Orang Tua dalam Membina Kemandirian Anak <i>Down Syndrome</i>”</p>		<p>fisik maupun psikologis tidak bisa dilakukan dengan memberi instruksi secara langsung akan tetapi melalui perantara dengan perbuatan yang dicontohkan oleh orang tua. Metode mendidik semacam ini perlu dilakukan secara berulang ulang agar anak mampu memahami maksud dari orang tua. karena jika tidak dilakukan secara berulang-ulang maka anak tersebut akan lupa mengingat anak <i>down syndrome</i> memiliki intelektual yang rendah. Faktor pendukung meliputi konsep diri, metode pembinaan orang tua, guru, dan peran aktif dari saudara kandung. Sedangkan faktor penghambat meliputi orang tua, lingkungan, guru, dan kesibukan orang tua.</p>	<p>sekarang sama-sama mengkaji terkait strategi orang tua dalam membina kemandirian, dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>merupakan anak <i>Down Syndrome</i> di SLBN Patrang Jember, sedangkan objek penelitian sekarang yaitu penyandang disabilitas intelektual ringan dalam film "<i>The Preparation</i>". Sehingga dengan adanya perbedaan objek penelitian tersebut, dalam penelitian sekarang, dilakukan penelitian secara mendalam guna memperoleh pemahaman atau wawasan baru.</p>
2.	<p>Musdalifah dari Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung dengan judul jurnal yaitu “Strategi Pengasuh dalam</p>	2022	<p>Strategi yang digunakan untuk melatih kemandirian penyandang disabilitas intelektual. Ada empat jenis area dalam pembentukan kemandirian. Yakni, bina diri, bina keterampilan, dan bina lingkungan dilakukan dengan empat strategi,</p>	<p>Penelitian Musdalifah dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama membahas</p>	<p>Objek penelitian Musdalifah merupakan penyandang disabilitas intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta,</p>

	Melatih Kemandirian Penyandang Disabilitas Intelektual di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta”		yakni strategi peragaan, strategi pembiasaan, strategi pemberian latihan dan strategi penguatan. Interaksi yang terjadi secara langsung oleh pengasuh dalam setiap aktivitas sehari-hari seperti membersihkan tempat tidur, mandi, mencuci pakaian, makan, membersihkan tempat makan, melipat baju, dan berbusana. Serta keterampilan yang lain seperti membatik, melukis, bernyanyi, membuat gelang tangan, <i>tote bag</i> , dan bercocok tanam. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan potensi, kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki masing-masing penyandang disabilitas intelektual. Agar penyandang disabilitas intelektual mampu mandiri untuk menolong diri sendiri serta berkarya sesuai dengan potensi yang dimiliki.	terkait kemandirian, dan memiliki persamaan pada subjek penelitian, yaitu sama-sama meneliti penyandang disabilitas intelektual.	sedangkan objek penelitian sekarang yaitu penyandang disabilitas intelektual ringan dalam film " <i>The Preparation</i> ". Sehingga dengan adanya perbedaan objek penelitian tersebut, dalam penelitian sekarang, dilakukan penelitian secara mendalam guna memperoleh pemahaman atau wawasan baru.
3.	Afriany dan Hakim dari Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara dengan judul jurnal yaitu “Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel (Studi Kasus pada Himpunan	2018	Pengaruh yang diterima oleh difabel di Kabupaten Deli Serdang yang menjadi anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) telah mengalami peningkatan aspek psikologi, sosial, dan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah disabilitas yang aktif mengikuti semua kegiatan Himpunan Wanita	Penelitian Afriany dan Hakim dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama membahas terkait kemandirian, dan memiliki	Objek penelitian Afriany dan Hakim merupakan masyarakat disabilitas di Kabupaten Deli Serdang, sedangkan objek penelitian sekarang yaitu

<p>Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Disabilitas di Kabupaten Deli Serdang)”</p>		<p>Disabilitas Indonesia (HWDI), menumbuhkan kemandirian lebih dan tidak lagi bergantung pada keluarga atau orang lain.</p>	<p>persamaan pada subjek penelitian, yaitu sama-sama meneliti disabilitas.</p>	<p>penyandang disabilitas intelektual ringan dalam film "<i>The Preparation</i>". Sehingga dengan adanya perbedaan objek penelitian tersebut, dalam penelitian sekarang, dilakukan penelitian secara mendalam guna memperoleh pemahaman atau wawasan baru.</p>
---	--	---	--	--

Adapun kontribusi penelitian-penelitian sebelumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh (Arifin, 2022), (Musdalifah, 2022), dan (Afriany & Hakim, 2018) yaitu memberikan gambaran kepada peneliti terkait kemandirian pada penyandang disabilitas, penelitian-penelitian tersebut memperkuat bahwa penelitian ini perlu dilaksanakan namun dengan objek penelitian yang berbeda. Sehingga dengan adanya perbedaan objek penelitian tersebut dalam penelitian sekarang, dilakukan penelitian secara mendalam guna memperkaya pemahaman atau wawasan baru.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah terkait strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada film "*The Preparation*". Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan pada

film tersebut. Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bagi para orang tua penyandang disabilitas intelektual ringan untuk mencermati tayangan dan memahami makna pesan terkait strategi orang tua dalam membina kemandirian penyandang disabilitas intelektual ringan yang disampaikan dalam film "*The Preparation*". Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembuat film yang mengangkat tema disabilitas, terutama terkait disabilitas intelektual ringan, agar dapat menciptakan cerita yang beragam dan memberikan wawasan baru kepada penonton tentang penyandang disabilitas intelektual ringan.

G. Sistematika Penelitian

Dengan tujuan memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan agar pembaca memahami penelitian ini, peneliti menerapkan struktur penulisan penelitian yang terdiri dari:

- BAB I Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Landasan Teori, berisikan penjelasan kemandirian, disabilitas intelektual, strategi orang tua penyandang disabilitas intelektual ringan, dan film.
- BAB III Metodologi Penelitian, berisikan metode dan pendekatan penelitian, waktu penelitian, data dan sumber data, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisikan hasil penelitian dan pembahasan.
- BAB V Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.